

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an.

Sebelum membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian dari istilah tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni "kata pembelajaran" dan "kata Al-Qur'an". Kata pembelajaran yang kami analisa adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "*ta'lim*" dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan "*to teach; to educate; to instruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*". Yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).¹

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 20

- a. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²
- b. M. Arifin Dalam Ramayulis menyatakan, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan.³

Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena usaha⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar yang direncanakan sebelumnya dan diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Sedangkan Al-Qur'an diambil dari bahasa arab yakni "Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'an" yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kalam Abditama , 2002) h. 34

⁴ Muhaimin dan Mudjib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung. Triganda Karya.1993), h. 45.

dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur.⁵ Al-Asy'ari menyatakan kata Al-Qur'an diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat, ayat dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain dan ada pula yang mengatakan Al-Qur'an berasal dari kata Qara'in mengingat bahwa ayat Al-Qur'an satu sama lainnya saling membenarkan.⁶

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an harus dibaca dan diusahakan untuk dimengerti isinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”*⁷

Menurut istilah ini merupakan rumusan definisi Al-Qur'an yang dipandang dapat diterima oleh para ulama', terutama oleh para ahli fiqh, ahli bahasa dan ushul fiqh. Dari pengertian tersebut bahwa membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. (Syarifuddin, 2004: 16)

⁵ Ibid, 86.

⁶ Zaini Syahminan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Jakarta :Kalam Mulia, 1986),

⁷ Departemen Agama RI , *“Al- Quran dan terjemahnya”*,(jakarta: Depag RI, 1989), hal; 736

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta dan petunjuk atau hidayah bagi setiap manusia muttaqin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”*⁸⁸

Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar mukjizat saja tetapi disamping itu untuk dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung unsur-unsur petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an ini diturunkan untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan selain

⁸⁸ Departemen Agama RI , *“Al- Quran dan terjemahnya”*,(jakarta: Depag RI, 1989),

Allah meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah.

Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁹

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Untuk kegiatan belajar mengajar di TK atau TPQ hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 4-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itu pun harus dilandasi dengan prinsip "Bermain sambil belajar" atau "Belajar sambil Bermain". Oleh karenanya metode tersebut perlu dikiat-kiat khusus berdasarkan

⁹ Zuhairini, , Abdul, Ghofir, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h.63

pengalaman guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode pertemuan, atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu dengan seni bermain, bernyanyi, dan bercerita. Dalam hal ini metode mengajar merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain.¹⁰ (Zuhairini, 1993:79)

Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Al-Qur'an "Taman Pendidikan Al-Qur'an" (TPA) dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri. Metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang berkembang dimasyarakat adalah sebagai berikut:

a. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*).

Metode ini paling lama digunakan dikalangan ummat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah:

1. Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Demikian juga materi-materi yang lain.

¹⁰ Ibid, 79.

2. Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca perkalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi. Contoh.ABA tidak langsung di baca AbA tetapi dieja terlebih dahulu; Alif fatha A, Ba' fatha Ba jadi ABA
3. Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain.
4. Tidak Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).
5. Pemberian contoh yang Absolut

Seorang ustadz atau ustazah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.

b. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

Semester pertama menghatamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghatamkan Al-Qur'an 30 juz. Metode Iqra' adalah suatu

metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
2. *Tariqat Atdadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
3. *Tariqat Biriyahtol Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk menacapi tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.
5. *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik.¹¹

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah *untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan*

¹¹ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional* (Yogyakarta. Team Tadarrus, 1995), h. 15

Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
2. Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami.
3. hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
4. dapat menulis huruf Al-Qur'an .¹²

c. Metode Qiroati.

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Terbitan pertama pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid. Setelah dilakukan revisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam praktek pengajaran, materi qiroati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek. Adapun tujuan pembelajaran qira'ati ini adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an.
3. Memberi peningatan kembali kepada guru ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.

¹² Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an* (Yogyakarta. LPTQ Nasional, 1993), h.14

4. Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil meliputi:
 - a. Makhroj dan sifat huruf sebaik mungkin.
 - b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid.
 - c. Mengenal bacaan ghorib dalam praktek.
2. Mengerti sholat, dalam arti bacaan dalam praktek sholat.
3. Hafal beberapa hadist dan surat pendek.
4. Hafal beberapa do'a.
5. Dapat menulis huruf Arab.

Adapun prinsip pembelajarannya di bagi dua yaitu yang dipegang oleh guru dan yang dipegang oleh santri. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (teliti, waspada, dan Tegas).

- 1) Teliti adalah dalam menyampaikan semua materi pelajaran.
- 2) Waspada adalah terhadap bacaan santri yakni, bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan hati.
- 3) Tegas adalah disiplin dan bijaksana terhadap kemampuan santri.

Sedangkan yang dipegang santri adalah menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB).¹³ Dalam metode ini dikenal beberapa bentuk dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Sorogan, individual atau privat.

¹³ Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an Sistim Qoidah Qiro'aty*, Pondok pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha' II Ngembul Kalipare (Malang: tp, 1996), h.18

Dalam bentuk ini santri bergiliran satu persatu untuk mendapatkan pelajaran membaca dari ustadz. (berdasarkan kemampuan siswa yang ada yang 2,3 atau 4 halaman).

2. Klasikal- individual

Sebagian waktu dipergunakan untuk menerangkan pokok pelajaran, sekedar satu atau dua halaman dan seterusnya. Sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian di nilai prestasinya pada lembar data.

3. Klasikal baca simak.

Dalam bentuk ini guru menerangkan bentuk pelajaran (klasikal) kemudian siswa di tes satu persatu dan di simak oleh semua siswa, kemudian dilanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai.

Untuk sorogan dapat diterapkan pada kelas yang terdiri dari jilid untuk satu kelas. Sedangkan klasikal-individual dan klasikal baca simak hanya bisa diterapkan untuk kelas yang hanya terdiri dari satu jilid saja. Untuk klasikal baca simak hanya berlaku pada jilid 3 sampai 6.

3. Pentingnya Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak

Seperti yang telah di ketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia

pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁴

Masa anak-anak adalah masa dimana anak masih tergantung pada keadaan dimana anak tinggal. Pada masa ini anak harus menunjukkan kepada dunia luar tentang bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya. Dan dia harus belajar mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Agar semua potensi dapat tersalurkan dengan baik, maka perlu suatu lingkungan yang positif, karena hal-hal baik positif maupun negatif sangat berpengaruh pada jiwa anak tersebut. Pada masa ini banyak anak-anak yang mengalami kesukaran dan menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah, dan kadang melakukan tindakan yang bermacam-macam. Zakiyah Darajat¹⁵ menyatakan, apabila problem dan kesukaran yang dihadapi anak tidak selesai dan masih membuat gelisah sampai dewasa, maka usia dewasa akan mengalami kegelisahan dan kecemasan samapi dewasa nanti.

Anak adalah bagian dari keluarga, keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang penting, tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota keluarga dari pada dengan orang lain, tetapi hubungan itu lebih erat, hubungan keluarga ini pengaruhnya lebih besar dari pada pengaruh sosial lainnya.¹⁶

Anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia shaleh. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an tentang bagaimana saatnya hubungan anak dengan orang tua, peringatan-peringatan

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta.: Bumi Aksara, 1996), h.134

¹⁵ Ibid, 102

¹⁶ Hurlouck dan elizabetr, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta.: PT Erlangga, tt), h.130.

tentang bagaimana orang tua memperlakukan anak, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam Islam.

Adapun hadist yang memerintahkan untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an antara lain:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ.
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

Artinya: " Abu Ummah ra, berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari raya qiyamat sebagai pembela pada orang yang mempelajari dan mentaatinya"¹⁷

Menyadari akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka perlu dibaca, dipelajari dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua ada dua, artinya tanggung jawab yang diterima secara kodrati, karena merekalah yang melahirkan dalam keadaan kekurangan dan ketergantungan dalam segala hal. Maka apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya, pastilah anak itu tidak akan bisa hidup.

Sedangkan tanggung jawab keagamaan artinya berdasarkan agama, menurut Islam, tanggung jawab ini bermula dari proses pembuatan spserma dan ovum. Dan setelah lahir, datanglah tanggung jawab orang tua dalam segala hal termasuk tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya .¹⁸

¹⁷ Hadist Rowahul Muslim

¹⁸ Zaini, wawasan..., h.147.

Dalam Surat Al-Ankabut: 45 perintah untuk membaca Al-Qur'an.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ.

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikannlah sholat"¹⁹

Agama Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an yang paling banyak, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dan Al-Qur'an juga memberikan rahmat dan hidayah bagi ummat manusia didunia. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam menentukan perkembangan pendidikan anak terutama dalam bidang keagamaan.

Kewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an terletak pada pundak setiap manusia yang mengaku beriman kepada Al-Qur'an karena tidak penting bagi seorang muslim tidak bisa membaca, mempelajari dan mengajarkannya. Selain mempelajari Al-qur'an yang tidak kalah pentingnya adalah mengajarkannya, jadi selain belajar dan mengajarkannya merupakan dua tugas mulia yang dibebankan kepada umat islam yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada ummat islam yakni belajar dan mengajar Al-Qur'an tersebut, mereka diharapkan seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, setidaknya-tidaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

¹⁹ Departemen Agama RI , "Al- Quran dan terjemahnya",(jakarta: Depag RI, 1989), hal;635

Sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak, maka belajar Al-Qur'an pada tingkat ini merupakan tingkat mempelajari Al-Qur'an dalam hal membaca hingga fasih dan lancar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang utama dan pertama yang harus dimiliki oleh anak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 16-17:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ⁽¹⁶⁾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ⁽¹⁷⁾

Artinya: "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an dengan cepat-cepat atau menguasainya. Sesungguhnya tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan membuat pandai membacanya.*"²⁰

Bila kita mengamati gejala yang terjadi didunia barat kita dapat melihat bagaimana kecenderungan anak-anak untuk tidak beradab, mendurhakai orang tua, cepat marah dan sangat emosional serta agresif, keseluruhan itu merupakan akibat dari orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan dan memanjakan anak-anak terutama tanda tersebut daiatas merupakan bukti gagalnya usaha-usaha pendidikan barat yang begitu modern untuk menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari kedholiman dan kegelapan.²¹

Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntutan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman dan akan menjadi karma dan kebendaan dan sifat materialistis.

²⁰ ²⁰ Departemen Agama RI, "Al-Quran dan terjemahnya", (jakarta: Depag RI, 1989),

²¹ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung.: CV. Diponogoro, 1992), h. 193.

Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan melalui pengalaman baru dalam hidupnya. Pentingnya pembinaan keagamaan pada anak tidak lain adalah sebagai usaha yang bersifat preventative yaitu usaha atau upaya terhadap pemecahan kenakalan anak dengan mengadakan pembinaan terhadap mereka agar tercipta ketentraman batin dan mempunyai pegangan atau pedoman dalam hidupnya, selain itu juga sebagai usaha kuratif (perbaikan) terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Pembelajaran tersebut harus dimulai dari keluarga melalui pendidikan antara lain:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik.
- b. Membiasakan mereka dengan syair-syair agama.
- c. Meyiapkan kondisi rumah yang agamis.
- d. Memberikan bimbingan bacaan-bacaan agama yang berguna.
- e. Membiasakan mereka turut serta dalam kegiatan agama.
- f. Menanamkan kecintaan terhadap mereka senang membaca Al-Qur'an.²²

Ketika keluarga telah menunaikan hal-hal tersebut, maka orang tua telah menjalani petunjuk Al-Qur'an, sunnah dan peninggalan salafu sholihin, yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan iman dan aqidah yang benar. Maka dari itu menentukan metode itu sangat penting dalam mendidik anak didik. Karena berhasil tidak suatu pembelajaran itu tergantung pada metode yang

²² Hasan Langgulung, Teori Kesehatan Mental (Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983), h. 372.

digunakan oleh pendidik. Sebagaimana yang ingin diharapkan dari pembelajaran tersebut antara lain:

- a. Anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Anak dapat menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. Anak dapat menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Anak dapat melakukan sholat dengan baik serta terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Dengan demikian usaha preventatif dan kuratif harus dilaksanakan dirumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan tersebut harus berjalan terpadu dan kontinyu, seiring sejalan serta bersifat saling melengkapi baik itu pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah merupakan alat yang ampuh untuk membentengi anak jatuh kejurang kenakalan yang membahayakan.

B. Tinjauan Tentang Jiwa Kegamaan Anak

1. Pengertian jiwa keagamaan

Pengertian jiwa dalam kamus besar bahasa indonesia berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya). Pengertian kedua dalam kamus yang sama bahwa jiwa agama adalah sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat²³ Menurut Tadjab bahwa kata jiwa (sebutan dalam bahasa indonesia), *psyhe*

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1996), h.416

(Yunani), *nafs* (Arab), ketiganya memiliki pengertian “*daya hidup*” atau potensi yang terpendam dalam diri, yang menyebabkan dan menjadikan manusia serta makhluk-makhluk lainnya hidup dan berkehidupan atau berperilaku.²⁴ Sedangkan Sanadji mengatakan, bahwa jiwa adalah suatu kekuatan, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut ahli ilmu bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jiwa merupakan daya hidup, kekuatan atau semangat yang bersarang dalam seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran-pikiran dan sebagainya), atau berperilaku. Hidup berarti tumbuh, gerak dan berkembang, berkehidupan berarti mempunyai cara atau pola tertentu dalam gerak tumbuh dan berkembang. Sedangkan berperilaku mempunyai cara dalam bertingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang sekaligus merupakan gejala atau petunjuk akan adanya hidup dan kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut jiwa memiliki arti yang sama dengan roh menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Disamping itu, roh menyebabkan manusia berkeprimanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang. Dimana roh tersebut merupakan sesuatu yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung), yang menjadi pusat semua urat pembuluh darah dan mempunyai ciri yang halus dan ghaib. Sehingga dengan roh

²⁴ Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 4

²⁵ Waryo Sanadji, Kasmiran. *Filsafat Manusia*. (Jakarta; Erlangga., 1985), h.28

ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu yang bermacam-macam.²⁶

Sedangkan istilah keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan ke-dan akhiran an. Kata agama berasal dari kata 'a' yang berarti tidak dan gama berarti kacau, kocar-kacir. Jadi agama adalah tidak kacau, tidak kocar kacir dan atau teratur. Hasanuddin menyatakan agama adalah peraturan atau undang-undang ilahi (Allah-Tuhan alam semesta) yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat²⁷. Dan ada yang menyatakan agama adalah suatu kepercayaan, keyakinan, peribadatan, amal dan sebagainya yang dapat mempengaruhi dirinya untuk patuh dan taat menjalankan perintahnya yang tercermin dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia serta alam sekitarnya.

Dengan memperhatikan unsur-unsur asasi agama, maka dapat diambil pengertian keagamaan adalah suatu keyakinan dari adanya Al-Qur'an yang mutlak dari kemampuan manusia, tata peribadatan manusia terhadap Allah, aturan-aturan atau kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, sesuai dengan tata nilai keimanan dan tata peribadatan.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa jiwa keagamaan adalah daya hidup kekuatan atau semangat yang bersarang dalam seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran dan sebagainya) yang menyebabkan dan menjadikan manusia hidup dan berkehidupan

²⁶ Muhaimin dan Mudjib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), h.35

²⁷ Muslim, Dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung :Cv. Alfabeta, 1993), h. 209

atau berperilaku sesuai dengan agama yang diyakini kebenarannya sehingga jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh aturan yang tersurat dan tersirat dalam ajaran agama islam, yakni perintah Allah yang harus dilaksanakan dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan Allah, dan jiwa inilah yang bertanggung jawab atas semua gerak gerik, tingkah laku dan perbuatan manusia dan yang memegang komando dalam seluruh kehidupan manusia.

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan anak

Di dalam Al-qur'an dan hadits Nabi SAW. dinyatakan bahwa agama (tauhid/keimanan kepada Alloh SWT) Merupakan fitrah atau potensi dasar bagi manusia (anak). Tugas pendidik agama adalah mengembangkan dan atau membantu tumbuh suburnya seluruh fitrah tersebut. Pada manusia (anak), bukan mengerosikannya. Dengan pengertian lain bagaimana pendidikan agama membelajarkan anak, agar mereka mengaktualkan imannya melalui amal-amal shaleh untuk mencapai prestasi iman (taqwa).

Dalam mendidik agama pada siswa jenjang pendidikan dasar diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu, diantaranya melalui pendekatan keagamaan. Yang dimaksud pendekatan keagamaan adalah bagaimana cara pendidik memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan/pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-qur'an, serta taat dan mempunyai cita rasa beragama islam.

Maka dari itu pendidik harus memahami perkembangan agama pada anak usia pendidikan dasar dan strategi atau metode yang akan digunakan. Adapun perkembangan kejiwaan anak didik pada jenjang pendidikan dasar adalah sebagai berikut:

- a. Usia 6-9 tahun sebagai masa social imitation (masa mencontoh)
- b. Usia 9-12 tahun sebagai masa second star of individualization (masa individualis), dan
- c. Usia 12-15 tahun masa social adjustment (penyesuaian diri secara sosial).²⁸

Menurut Zakiyah Darajat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama masa anak (0-12 tahun). Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Dan yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua dalam keluarga. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama, demikian sebaliknya.²⁹

Sedangkan menurut Ernest Harms bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan yaitu:

- a. Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*).

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 bulan. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi

²⁸ Muhaimin, Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Kurikulum; Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 114

²⁹ Derajat, Ilmu pendidikan..., h. 23

sehingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastic yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*).

Tingkat ini sejak anak mulai masuk sekolah dasar usia adolesnce. Pada masa ini ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak-anak telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

c. Tingkat Individu (*The Individual Stage*).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

1. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif serta dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal itu disebabkan oleh pengaruh luar.
2. Konsep ketuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal.
3. Konsep ketuhanan yang bersifat Humanistik. Agama telah menjadi bagian diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.³⁰

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.(Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 67

Pertumbuhan agama pada anak bukanlah suatu gejala psikis yang luar biasa. Anak adalah makhluk yang berkeagamaan, artinya batinnya, hakekatnya dirinya, keseluruhan hidupnya pada susunan dasarnya adalah bersifat keagamaan. Sebab manusia dilahirkan dengan membawa fitrah agama. Gejala kemampuan dan kemungkinan-kemungkinannya adalah akibat dari hidup keagamaannya. Ia berfikir karena ia beragama, dan ia merasa sebagai manusia karena ia beragama. Kehidupan keagamaan dengan berbagai corak yang berhubungan dengan corak individualnya.

Berkenaan dengan kehidupan keagamaan anak, maka pada masa tersebut agama masih realistis, anak-anak akan mengaitkan agama dengan realitas dan cara berpikir anak masih kongkrit, mereka belum bisa berpikir abstrak. Namun demikian, lama-kelamaan berkat perkembangan fisik dan psikisnya, anak dapat berpikir secara abstrak terutama pada usia sekolah lanjutan tingkat pertama.³¹

Karena penonjolannya pada hal-hal yang kongkrit itu, maka keimanan kepada bagi anak yang bukan merupakan sesuatu yang abstrak dan berdiri sendiri lepas dari kehidupan. Karena itu pendidikan agama kepada anak jangan sampai menekankan rumusan-rumusan abstrak, tetapi harus mengarahkan kehidupannya kepada suatu keadaan (kongkrit) yang dikehendaki Tuhan. Tuhan yang abstrak tidak akan mampu menciptakan religiutas pada anak, karena ia tidak akan tergambar dalam keteladanan yang kongkrit. Disamping itu anak adalah dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani), pikirannya, dan perasaannya.³²

³¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya.:Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat (PSAPM), 2003)h. 144

³² Ibid, 294.

Anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil, tetapi kecerdasannya, perasaan, dan keadaan jiwanya yang bertalian dengan orang dewasa. Karena itu apa yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok untuk anak-anak demikian pula dalam masalah agama.

Ajaran agama yang diberikan pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan (peragaan hidup secara riil). Dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan menginterogasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, do'a, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, sholat berjama'ah dimasjid atau musholla, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah social dan sebagainya.³³

Dengan demikian lama-kelamaan anak akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama tanpa ada paksaan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan dari dalam dirinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap

³³ Ibid, 1442.

agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsure konatif, Jadi sikap keagamaan merupakan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, baik fisik maupun mental.

1. Faktor hereditas

Hereditas merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak, karena berhubungan dengan sifat pembawaan yang berisi informasi genetic. Hereditas adalah merupakan suatu penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih yang diturunkan itu, bukanlah bentuk-bentuk tingkah benih.³⁴ (Mahfudh Shalahuddin, 1990: 81). Secara garis besar pembawa sifat terdiri atas genotip dan fenotip. Genotip adalah keseluruhan faktor bawaan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan akan tetapi tidak akan menyimpang dari sifat dasar yang ada. Fenotip adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti bentuk fisik dan lain-lain. Jiwa keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

2. Faktor tingkat usia

³⁴ Mahfudh Shalahuddin, 1990: 81

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harms* menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak akan ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula perkembangan kejiwaan yang lain termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3. Faktor kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan lingkungan. Kedua unsur inilah yang akan membentuk kepribadian. Dan kepribadian ini yang menyebabkan munculnya konsep tipologi (lebih ditekankan pada unsur bawaan) dan karakter (lebih ditekankan adanya pengaruh lingkungan). Unsur-unsur tersebut ada yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter. Namun karakter menurut Erich Fromm relatif bersifat permanen.

4. Faktor kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sebagaimana yang dinyatakan Sigmund Freud bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Sedangkan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi kondisi jiwa seseorang

b. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut adalah keluarga, institusi dan masyarakat.

1. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bagi anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari, oleh karena itu sebagai investasi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan tanggung jawab yaitu mengazdankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah Agama. Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2. Lingkungan Istitusional

Lingkungan istitusi yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi. Sekolah sebagai institusi formal ikut berpengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu ada tiga 1) kurikulum dan anak,

2) hubungan guru dan murid, 3) hubungan antar anak. Dilihat dari keterkaitan perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, keteladanan, pembiasaan dan lain sebagainya. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan Masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan perkembangan jiwa keagamaan warganya.

C. Pengembangan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Rangka Peningkatan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan anak didik (santri). Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu³⁵

Sedangkan metode atau strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil yang berbeda dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an, maka setiap pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagaimana di dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan baca tulis Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran atau pendidikan baca tulis Al-Qur'an adalah menyiapkan generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan tersebut target operasionalnya antara lain:³⁶

- 1). Jangka pendek (1-2 Tahun) anak diharapkan: dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta hafal beberapa surat pendek dan doa sehari-hari.
- 2). Jangka Panjang (3-4 Tahun) anak diharapkan: menghatamkan Al-Qur'an 30 juz, mampu mempraktekkan lagu-lagu dasar qiro'ati dan

³⁵ Muhaimin, Arah baru.... 82

³⁶ Ibid, 121

mampu menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi teman-teman sebayanya atau segenerasinya.

Dari target tersebut pendidikan baca tulis Al Qur'an banyak berorientasi pada pembinaan kognitif dan psikomotorik saja, sedangkan pembinaan afektif atau sikap, jiwa dan cita rasa beragama belum banyak ditonjolkan. Berdasarkan hal tersebut, maka metode pembelajaran Al-Qur'an harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman terutama pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan dasar. Untuk aspek kognitif dan psikomotorik digunakan metode yang sudah canggih yaitu metode Iqra' dan metode Qira'ati. Akan tetapi kedua metode tersebut dapat dikembangkan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

1. Metode Iqra'

Yang dimaksud adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan langsung pada latihan membaca. Sifat dari metode ini adalah bacaan langsung tanpa di eja artinya tidak diperkenalkan terlebih dahulu nama-nama huruf hijaiyah. Dengan dengan belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.³⁷

Bertolak dari pemahaman tersebut metode iqra' masih mencakup pada dua aspek yaitu aspek psikomotorik dan kognitif saja. Agar semua aspek tercapai, maka perlu adanya variasi dalam penggunaan metode. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik di usia sedini ini, melalui pembelajaran Al-Qur'an.

³⁷ Budiyanto, Prinsip-prinsip..., 20

Dalam pendidikan agama islam perlu beberapa metode-metode pendekatan yang tidak dapat disamakan dengan metode pendidikan pada umumnya. Beberapa metode tersebut adalah:

- a. Metode pendekatan pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral spiritual dan sosial. Hal ini adalah karena pendidik adalah sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tondak tanduknya.

Allah SWT telah mengajarkan dan dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya bahwa rasul yang diutus untuk menyesuaikan risalah samawi kepada ummat. Rasulullah adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual moral maupun intelektual sehingga umat manusia memandang rasul sebagai panutan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu Allah Mengutus sebagai teladan bagi umat muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *sesungguhnya para rasul Allah (Muhammad) adalah panutan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan hari kemudian, serta ia banyak mengingat Allah*³⁸

³⁸ Departemen Agama RI , "Al- Quran dan terjemahnya", (jakarta: Depag RI, 1989). Hal:675

b. Metode pendekatan dengan pendidikan kebiasaan atau pembiasaan.

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan ini sangat besar dibanding usia lain. Maka para pendidik perlu memperhatikan pada anak tentang upaya pembiasaan ini sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin bahwa: “Sikap dan keteladanan guru sebagai pergaulan pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai lebih berperan dalam menanamkan kebiasaan baik merupakan bagian dari pemebntukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.³⁹

Maka dari itu pembiasaan ini banyak hendaknya dilakukan secara kontinyu dalam arti melatih dengan tidak jemu-jemunya. Pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan adalah kebiasaan yang bersifat otomatis dan kebiasaan yang dilakukan atar dasar pengertian dan kesadaran akanm manfaat atau tujuannya.⁴⁰

c. Metode pendekatan pendidikan dengan nasehat dan cerita.

Nasehat dan cerita dalah cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak didik (subyek didik) cara ini banyak ditemui dalam Al-Qur’an, karena dengan nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan. Demikian banyak cerita yang mengandung nasehat, pelajaran dan petunjuk yang sungguh-

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 13

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu...*, 171

sungguh efektif untuk dipergunakan dalam interaksi pendidikan. Cerita dan nasehat itu jika disampaikan secara baik akan besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis anak. Metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekatnya sesuatu yang mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan ahlak yang mulia dan prinsip islam. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya.⁴¹

d. Metode pendekatan dengan pemeliharaan.

Yang dimaksud pemeliharaan adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak terhadap pendidikan yang telah diterimanya. Perhatian dengan menyediakan waktu yang cukup untuk bergaul dengan anak-anaknya. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak (subyek) dengan pendidik. Kewibawaan diartikan dengan rasa hormat dan segan yang menimbulkan kepatuhan.

Cara pemeliharaan ini dapat dilakukan dengan cara targhib dan tarhib. Targhib adalah dengan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.⁴²

⁴¹ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h.176

⁴² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), h.46.

Sedangkan Noeng Muhadjir *dalam* Muhaimin⁴³ untuk pembinaan afektif atau sikap, jiwa dan cita rasa beragama menggunakan beberapa strategi antara lain:

- a. Strategi Indoktrinasi atau memberitahukan kepada anak nilai mana yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Strategi bebas adalah anak dibiarkan untuk memilih sendiri mana nilai yang ingin dianut atau yakini.
- c. Strategi keteladanan adalah pendidik atau tenaga pendidikan yang lainnya menampilkan prilaku sesuai dengan prilaku nilai etik-religius yang dianutnya.
- d. Strategi klarifikasi adalah pendidik membantu anak memilih nilai etik-religius yang diyakininya sebagai baik, bukan memberikan nilai mana yang baik.
- e. Strategi transinternalisasi adalah anak diajak mengenal nilai etik-religius yang digunakan dari zaman ke zaman oleh umat manusia. Anak dibawa untuk mengahayati, kemudian menjadikan nilai itu miliknya melalui proses transinternalisasi.

2. Metode Qira'ati

Yang dimaksud adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah-

⁴² Muhaimin, Arah Baru..., 122.

kaidah ilmu tajwid. Sistem pelaksanaannya adalah sistem belajar siswa aktif (CBSA) dan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB)⁴⁴

Dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran Al-Qur'an tidak beda jauh dengan metode Iqra' begitu juga cara penyampainannya. Yaitu dengan beberapa metode yang di pakai dalam pendidikan agama pada umumnya, mengingat karakter dan kemampuan yang sangat minim antara lain: ketauladanan, indotrinasi, tansinternalisasi dan lain-lain.

Berdasarkan pemahaman karakteristik keagamaan anak dan kendala-kendala tersebut, maka pembelajaran atau pendidikan nilai (sikap, jiwa, dan cita rasa) keagamaan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah melalui strategi keteladanan dan transinternalisasi karena ajaran agama yang diberikan kepada anak bukan sekedar pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan pengalaman, kemampuan atau kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata, disamping anak-anak belum biasa berfikir abstrak. Sesuai dengan karakterstiknya, maka pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil, karena anak belajar dengan cara melihat, mendengar, dan meniru-niru, meyesuaikan dan mengintegrasikan dalam suatu suasana. keteladanan pendidik yang diikuti dengan latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan oleh anak-anak akan lebih meresap dalam jiwanya.

Dalam pemberian keteladanan tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Yang bersifat langsung misalnya: pendidik memberikan contoh bagaimana sikap membaca Al-Qur'an yang baik, sikap sholat yang baik, sikap

⁴⁴ Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran...*, 18

memberi perlindungan aman, sebelum dan sesudah keluar atau masuk sekolah mengucapkan salam dan doa dan seterusnya. Yang bersifat tidak langsung misalnya: tampilan fisik dan pribadi pendidik dan tenaga lainnya yaitu dengan suasana agamis, disiplin, menyambut anak-anak dengan dengan lagu-lagu islami.

Sedangkan strategi transinternalisaisi dapat diterapkan melalui beberapa tahap antara lain:

- a. Transformasi nilai, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada anak melalui komunikasi verbal.
- b. Transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni tmbal balik antara pendidik dan anak didik.
- c. Transinternalisasi, pendidik dihadapan anak bukan lagi sosok fisik melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Dari beberapa strategi atau metode tersebut tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak didukung dengan sarana dan prasarana, oleh karena itu agar tujuan yang diharapkan tercapai maka keduanya harus saling mendukung.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapaun kajian yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan pendidikan Al-Qur'an yang penulis dapatkan:

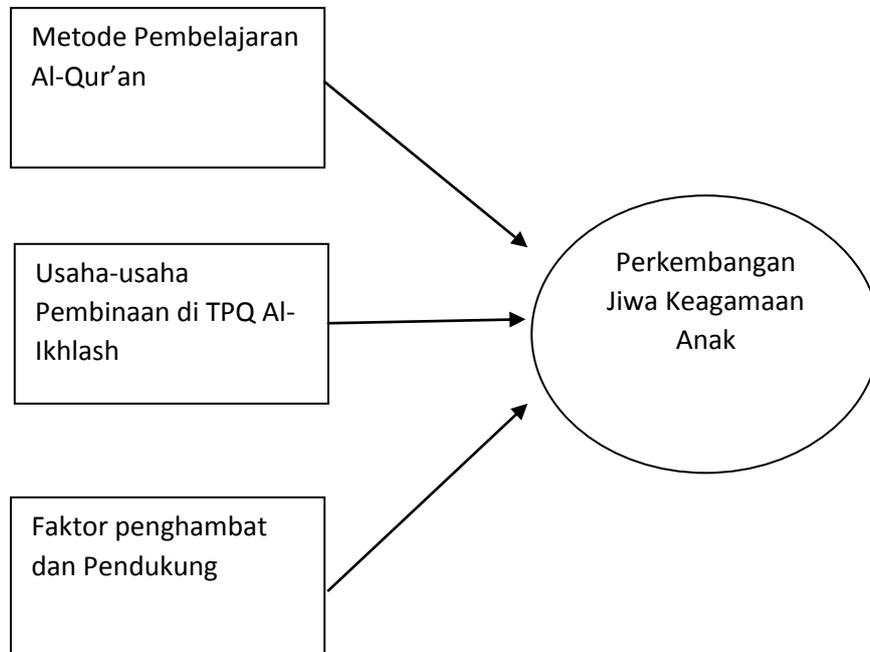
1. Buangana dalam skripsi berjudul “ Peranan Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas dalam peningkatan minat baca Al-Qur'an di dusun Kembang Maguwoharjo Depok Sleman” yang menyimpulkan TPA memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan BTA kepada anak-anak, hal ini terlihat dari materi pokok yang diajarkan dan semangat para santri untuk datang di TPA guna mempelajari Al- Qur'an.⁴⁵
2. Mulyanti dalam skripsi yang berjudul “ Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)dalam Pembinaan Akhlak Anak” penelitian pada TPA At-Thohiriyah di kelurahan Klampok kecamatan Purworejo, Banjarnegara yang menyimpulkan bahwa pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Thohiriyah ikut berperan dalam meningkatkan akhlak dan moralitas santri. Hal ini dapat diketahui dengan anak mulai terbiasa dengan kegiatan keagamaan.⁴⁶

Penelitian di atas menjelaskan tentang peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis menerangkan tentang metode pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan jiwa keagamaan anak.

⁴⁵ Buangana, *Peranan Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas dalam peningkatan minat baca Al-Qur'an di dusun Kembang Maguwoharjo Depok Sleman* (Yogyakarta : UMS, 2003)

⁴⁶ Mulyanti, *Peranan Taman Pendidikan Al'Qur'an (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak* penelitian pada TPA At-Thohiriyah di kelurahan Klampok kecamatan Purworejo (Yogyakarta: UMS, 2007)

E. Kerangka Konseptual



2.1 Kerangka Konseptual